SAWANGSA: Journal of International Civic and Citizenship Education
E-ISSN: xxxx-xxxx P-ISSN: xxxx-xxxx
Vol. 1 No. 1 Oktober 2026

Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Penguatan *Civic Disposition* sebagai Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* Verbal

Fayza Zahara Dwi Amanda[1] Redi Yamanto[2] Dinda Nurul Aini[3]
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mandiri
Email: fayzazahara1@gmail.com[1] redi.yamanto@universitasmandiri.ac.id. [2]
dindanurulaini68@gmail.com[3]

Abstrak

Perilaku *bullying* verbal masih ditemukan dalam interaksi antar murid di lingkungan sekolah dan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai dengan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam penguatan *civic disposition* sebagai upaya preventif terhadap *bullying* verbal di SMK Al Huda Kedungwungu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas tiga pendidik Pendidikan Pancasila dan enam murid kelas X yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan dalam penguatan *civic disposition* melalui integrasi nilai-nilai Pancasila, pembiasaan penggunaan bahasa santun, keteladanan pendidik, kegiatan diskusi, serta pengembangan tanggung jawab, toleransi, empati, kerja sama, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap orang lain. Pembelajaran juga membantu murid memahami dampak ejekan, pemberian julukan, dan penggunaan bahasa yang dapat menyakiti teman. Namun, penerapan nilai tersebut belum sepenuhnya konsisten karena sebagian murid masih menganggap ejekan sebagai bentuk candaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai kewarganegaraan belum secara otomatis diwujudkan dalam perilaku, sehingga penguatan *civic disposition* perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan, dan budaya sekolah. Dengan demikian, *civic disposition* dapat menjadi salah satu dasar preventif dalam membangun interaksi antarmurid yang lebih santun dan saling menghargai.

Kata kunci: *Bullying* Verbal, *Civic Disposition*, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Karakter, Pencegahan Perundungan.

Abstract

Verbal *bullying* remains present in student interactions at school, indicating a gap between students' understanding of civic values and their application in everyday behavior. This study aims to analyze the role of Pancasila Education in strengthening *civic disposition* as a preventive effort against verbal *bullying* at SMK Al Huda Kedungwungu, Indramayu Regency, West Java. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The participants consisted of three Pancasila Education teachers and six tenth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, structured interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Pancasila Education contributes to strengthening *civic disposition* through the integration of Pancasila values, habituation of polite language, teacher role modeling, discussion activities, and the development of responsibility, tolerance, empathy, cooperation, self-control, and respect for others. The learning process also helps students understand the potential impact of teasing, negative labeling, and hurtful language on their peers. However, the application of these values is not yet fully consistent, as some students continue to perceive teasing as a form of joking. This finding indicates that understanding civic values does not automatically translate

into consistent behavior. Therefore, strengthening *civic disposition* needs to be carried out continuously through classroom learning, teacher role modeling, habituation, and school culture. Thus, *civic disposition* can serve as one of the preventive foundations for fostering more respectful and polite interactions among students.
Keywords: Verbal *Bullying*, *Civic Disposition*, Pancasila Education, Character Education, *Bullying* Prevention.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk karakter, moral, dan tanggung jawab sosial murid. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang memungkinkan murid belajar menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan nasional, proses pendidikan diarahkan tidak hanya pada pengembangan potensi intelektual, tetapi juga pada pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Republik Indonesia, 2003). Oleh karena itu, pendidikan perlu memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab, menghargai orang lain, bekerja sama, bertoleransi, dan mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis karena pembelajarannya tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, tetapi juga dengan pembentukan karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana untuk menanamkan dan membiasakan nilai tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, kerja sama, serta penghargaan terhadap orang lain (Lestari & Kurnia, 2022). Pembentukan karakter tersebut berkaitan dengan pengembangan karakter kewarganegaraan atau *civic disposition*, yaitu karakter yang mendukung seseorang dalam menjalankan kehidupan sebagai warga negara (Winataputra, 2022).

Civic disposition mencakup karakter dan sikap yang diperlukan agar seseorang mampu menjalankan kehidupan kewarganegaraan secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Branson sebagaimana dikemukakan dalam Winataputra (2022), *civic disposition* berkaitan dengan karakter seperti tanggung jawab, disiplin, toleransi, kepedulian sosial, kesopanan, empati, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam hubungan antara individu dengan negara, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Murid yang mampu menghargai orang lain, mengendalikan diri, menggunakan bahasa yang santun, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman memiliki karakter yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang positif.

Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan kualitas interaksi sosial murid adalah *bullying* verbal. *Bullying* verbal dapat berupa ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, penghinaan, atau penggunaan bahasa yang menyakiti orang lain. Perilaku tersebut dapat muncul dalam interaksi antarmurid dan dalam kondisi tertentu dianggap sebagai bentuk candaan. Padahal, penggunaan bahasa yang merendahkan dapat mengganggu hubungan sosial dan memberikan dampak negatif terhadap murid yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, penanganan *bullying* verbal tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian aturan dan sanksi, tetapi juga memerlukan penguatan karakter yang mendorong murid untuk menghargai orang lain, memahami dampak ucapan, serta mampu mengendalikan perilakunya.

Keterkaitan antara pendidikan karakter dan *bullying* verbal menjadi semakin penting karena permasalahan kekerasan di lingkungan pendidikan masih ditemukan. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus kekerasan di satuan pendidikan, dari 91 kasus pada tahun 2020 menjadi 614 kasus pada tahun 2025. *Bullying* tercatat sebagai salah satu bentuk kekerasan yang ditemukan dalam lingkungan pendidikan (Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman tidak hanya memerlukan mekanisme penanganan terhadap kasus kekerasan yang telah terjadi, tetapi juga pendekatan preventif melalui penguatan pendidikan karakter serta pembentukan budaya interaksi yang menghargai, menghormati, dan memperlakukan orang lain secara positif.

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam pengamatan awal di SMK Al Huda Kedungwungu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Interaksi antarmurid masih menunjukkan perilaku yang mengarah pada *bullying* verbal, seperti penggunaan julukan, ejekan, dan penggunaan bahasa yang kurang santun. Perilaku tersebut ditemukan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi di luar pembelajaran. Di sisi lain, murid telah memperoleh pembelajaran mengenai pentingnya menghargai orang lain, menjaga sikap, bertanggung jawab, dan menggunakan bahasa yang santun. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman terhadap nilai dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian murid telah memahami bahwa mengejek teman merupakan perilaku yang kurang tepat, tetapi masih terdapat murid yang memandang ejekan sebagai bentuk candaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan *civic disposition* tidak cukup dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan mengenai nilai yang baik. Nilai tersebut perlu diperkuat melalui pengalaman belajar, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang memungkinkan murid mempraktikkannya secara berulang. Dalam konteks *bullying* verbal, penguatan *civic disposition* dapat diarahkan pada pembentukan tanggung jawab, kesopanan, empati, toleransi, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap orang lain. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dapat ditempatkan sebagai salah satu ruang pendidikan yang mendukung upaya preventif terhadap *bullying* verbal melalui penguatan karakter kewarganegaraan, bukan sebagai faktor yang secara langsung terbukti menurunkan atau menghilangkan perilaku tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Pendidikan Pancasila, *civic disposition*, dan *bullying*. Triaswari dan Asmaroini (2024) menunjukkan bahwa penguatan *civic disposition* dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, pembiasaan tata tertib, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), keteladanan pendidik, dan evaluasi secara berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter kewarganegaraan berlangsung melalui proses yang sistematis dan tidak hanya bergantung pada penyampaian materi.

Penelitian Fathinah et al. (2023) mengenai implementasi Pendidikan Pancasila dalam pencegahan *bullying* verbal menunjukkan bahwa *bullying* verbal masih ditemukan di lingkungan sekolah dan Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam membentuk karakter serta mendukung upaya pencegahan perundungan. Namun, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya optimal sehingga masih diperlukan bimbingan dan pembiasaan dari lingkungan pendidikan. Sementara itu, Sari dan Devra (2024) menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran murid mengenai hak dan kewajiban, pembentukan karakter berdasarkan nilai

Pancasila, serta pengembangan kemampuan sosial seperti komunikasi, empati, dan tanggung jawab yang relevan dengan upaya pencegahan *bullying*.

Penelitian lain juga menunjukkan keterkaitan antara Pendidikan Pancasila dan penguatan *civic disposition*. Kusnaeni et al. (2024) menemukan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila berperan dalam penguatan *civic disposition* melalui pembentukan sikap dan perilaku kewarganegaraan. Pangalila (2017) juga menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan *civic disposition* siswa melalui pengalaman pembelajaran. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila atau Pendidikan Kewarganegaraan memiliki potensi untuk membangun karakter yang diperlukan dalam kehidupan sosial.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki fokus yang berbeda. Penelitian Triaswari dan Asmaroini (2024) lebih menekankan implementasi *civic disposition* dalam konteks Kurikulum Merdeka, sedangkan Fathinah et al. (2023) berfokus pada implementasi Pendidikan Pancasila dalam pencegahan *bullying* verbal. Sari dan Devra (2024) membahas peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengatasi *bullying* secara umum melalui kajian pustaka, sementara Kusnaeni et al. (2024) menghubungkan *civic disposition* dengan perilaku berkesadaran hukum. Dengan demikian, masih terbatas penelitian empiris yang secara simultan menganalisis bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Pancasila memperkuat *civic disposition* sebagai mekanisme preventif yang relevan dengan *bullying* verbal, khususnya pada konteks sekolah menengah kejuruan.

Celah penelitian tersebut menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini tidak menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai faktor yang secara langsung terbukti mencegah atau menurunkan *bullying* verbal, tetapi mengkaji bagaimana proses pembelajaran dapat mendukung upaya preventif melalui penguatan *civic disposition*. Fokus penelitian diarahkan pada proses penanaman nilai, pembiasaan perilaku, keteladanan pendidik, kegiatan diskusi, dan interaksi antarmurid yang memungkinkan nilai-nilai kewarganegaraan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang menjadi perhatian meliputi tanggung jawab, disiplin, kesopanan, toleransi, empati, kerja sama, pengendalian diri, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap orang lain.

Kekhususan penelitian ini juga terletak pada temuan mengenai kesenjangan antara pemahaman nilai dan penerapannya dalam perilaku. Murid dapat memahami bahwa mengejek atau memberikan julukan yang merendahkan merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai menghargai orang lain, tetapi pemahaman tersebut belum selalu diwujudkan secara konsisten dalam interaksi sosial. Sebagian murid masih menganggap ejekan sebagai candaan, sementara murid lainnya memilih diam atau tertawa ketika melihat temannya menjadi sasaran ejekan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai nilai belum otomatis menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Oleh karena itu, penguatan *civic disposition* perlu dipahami sebagai proses yang mencakup tidak hanya pemahaman terhadap nilai, tetapi juga pembiasaan dan penerapannya dalam tindakan nyata.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep pendidikan karakter yang membedakan karakter ke dalam aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pengetahuan mengenai perilaku yang benar merupakan bagian penting dari pembentukan karakter, tetapi belum cukup apabila tidak berkembang menjadi kesadaran dan tindakan nyata (Susanti, 2022). Dalam konteks penelitian ini, murid telah memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menghargai teman dan menjaga tutur kata, tetapi penerapan nilai tersebut masih menghadapi tantangan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya melihat keberadaan nilai dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperhatikan bagaimana nilai tersebut diterapkan dan bagaimana ketidakkonsistenan penerapannya muncul dalam interaksi antarmurid.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam penguatan *civic disposition* sebagai upaya preventif terhadap perilaku *bullying* verbal di SMK Al Huda Kedungwungu. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian Pendidikan Pancasila, khususnya mengenai penguatan *civic disposition* dalam konteks interaksi sosial murid. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan serta upaya preventif terhadap *bullying* verbal.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMK Al Huda Kedungwungu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Penelitian bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam penguatan *civic disposition* sebagai landasan preventif terhadap perilaku *bullying* verbal. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses pembelajaran, penguatan nilai, serta perilaku dan interaksi sosial murid dalam kondisi alamiah di lingkungan sekolah.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan terdiri atas tiga pendidik Pendidikan Pancasila dan enam murid kelas X SMK Al Huda Kedungwungu. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila serta pengalaman mereka dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pendidik dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan, serta penguatan karakter murid, sedangkan murid dipilih karena mengalami secara langsung proses pembelajaran dan interaksi sosial yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari perspektif pendidik dan murid mengenai penguatan *civic disposition* serta perilaku *bullying* verbal (Sugiyono dalam Mustafa, 2025).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang saling melengkapi mengenai proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, penguatan *civic disposition*, dan interaksi sosial murid. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat pada 9–11 Juni 2026 untuk mengamati proses pembelajaran dan penerapan nilai *civic disposition* dalam interaksi antara pendidik dan murid. Aspek yang diamati meliputi tanggung jawab, disiplin, kesopanan, toleransi, empati, kerja sama, serta bentuk interaksi verbal antarmurid yang berkaitan dengan perilaku mengejek atau pemberian julukan.

Wawancara terstruktur dengan tiga pendidik Pendidikan Pancasila dilakukan pada 9–11 Juni 2026, sedangkan wawancara dengan enam murid kelas X dilakukan pada 2 dan 12 Juni 2026. Pertanyaan wawancara diarahkan pada pengalaman dan pandangan informan mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, penguatan *civic disposition*, pembiasaan perilaku santun, keteladanan pendidik, serta pemahaman dan pengalaman murid berkaitan dengan *bullying* verbal. Data hasil wawancara dicatat dan didokumentasikan oleh peneliti untuk selanjutnya dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian.

Studi dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, terutama melalui Modul Ajar Pendidikan Pancasila Kelas X dan dokumen pembelajaran yang relevan. Dokumentasi digunakan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan proses penguatan *civic disposition* yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Analisis terhadap dokumen mencakup tujuan pembelajaran, model dan langkah-langkah pembelajaran, aktivitas peserta didik, serta bentuk asesmen yang berkaitan dengan pengembangan sikap dan interaksi sosial murid (Kamaruddin et al., 2023).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data direduksi dengan memilih, mengelompokkan, dan memusatkan informasi yang relevan dengan aspek penguatan *civic disposition* dan perilaku *bullying* verbal. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema yang muncul, antara lain integrasi nilai Pancasila, pembiasaan perilaku santun, keteladanan pendidik, interaksi dan diskusi, pemahaman murid terhadap nilai, serta konsistensi penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan secara deskriptif untuk melihat pola, keterkaitan, dan perbedaan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan keseluruhan temuan penelitian (Miles & Huberman dalam Prasetia, 2022).

Keabsahan data diperiksa melalui perbandingan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil observasi dibandingkan dengan keterangan pendidik dan murid dalam wawancara, kemudian diperiksa kembali melalui dokumen pembelajaran yang tersedia. Perbandingan tersebut digunakan untuk melihat konsistensi informasi mengenai proses pembelajaran, penguatan *civic disposition*, dan bentuk interaksi sosial murid. Dengan demikian, penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Research Result

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, wawancara dengan tiga pendidik Pendidikan Pancasila dan enam murid kelas X, serta studi dokumentasi berupa Modul Ajar Pendidikan Pancasila Kelas X. Penelitian dilaksanakan di SMK Al Huda Kedungwungu. Observasi dilakukan pada 9–11 Juni 2026. Wawancara dengan tiga pendidik Pendidikan Pancasila dilakukan pada 9–11 Juni 2026, sedangkan wawancara dengan enam murid kelas X dilakukan pada 2 dan 12 Juni 2026. Data dari ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai proses penguatan *civic disposition*, pemahaman murid terhadap nilai-nilai *civic disposition*, serta dukungan perangkat pembelajaran dalam pembentukan karakter kewarganegaraan dan upaya preventif terhadap *bullying* verbal.

1. Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Penguatan *Civic Disposition*

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran dengan menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari murid. Penguatan nilai tidak hanya disampaikan dalam bentuk penjelasan mengenai konsep Pancasila, tetapi juga melalui arahan kepada murid untuk menerapkannya dalam interaksi dengan teman. Pendidik menekankan pentingnya menghargai orang lain,

menjaga tutur kata, mengendalikan diri, serta menghindari ucapan atau tindakan yang dapat menyakiti teman. Dalam proses tersebut, pendidik juga memberikan contoh mengenai *bullying* verbal dan menjelaskan kemungkinan dampaknya terhadap murid yang menjadi sasaran.

Selama pembelajaran, sebagian besar murid mengikuti kegiatan dengan tertib dan memberikan tanggapan mengenai pentingnya menghargai teman. Dalam kegiatan diskusi, pendidik mengarahkan murid untuk menggunakan bahasa yang santun, menghargai pendapat teman, tidak memotong pembicaraan, serta memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat. Murid terlihat terlibat dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok dengan menunjukkan perilaku saling membantu, menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan tugas bersama.

Pengamatan terhadap interaksi antarmurid juga menunjukkan bahwa penerapan nilai tersebut belum sepenuhnya konsisten. Masih ditemukan murid yang menggunakan julukan atau candaan yang mengarah pada ejekan. Pada kondisi tersebut, pendidik memberikan teguran secara langsung dan mengingatkan murid untuk menjaga tutur kata. Setelah memperoleh arahan, beberapa murid mengikuti teguran pendidik dan kembali menggunakan bahasa yang lebih santun. Namun, ditemukan pula murid yang tertawa ketika terjadi ejekan atau memilih diam ketika melihat temannya menjadi sasaran ejekan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menyediakan ruang bagi murid untuk mempraktikkan nilai *civic disposition* melalui interaksi langsung. Sikap toleransi, kerja sama, kesopanan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain terlihat terutama dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Meskipun demikian, dalam interaksi yang lebih santai masih ditemukan candaan yang mengarah pada ejekan. Dengan demikian, penguatan *civic disposition* tampak dalam proses pembelajaran, tetapi penerapannya dalam interaksi sosial antarmurid belum sepenuhnya konsisten.

Keteladanan pendidik juga terlihat selama proses pembelajaran. Pendidik menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi, memberikan kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi, menghargai pendapat murid, serta memberikan teguran tanpa merendahkan murid. Cara pendidik memberikan respons terhadap perilaku yang kurang tepat menjadi bagian dari pengalaman belajar murid mengenai bagaimana menyampaikan koreksi dan memperlakukan orang lain secara tepat. Selain itu, dalam beberapa interaksi ditemukan murid yang menunjukkan kepedulian kepada teman yang menjadi sasaran ejekan dengan memberikan dukungan atau berusaha menenangkan temannya.

2. Pemahaman Murid terhadap Nilai *Civic Disposition*

Hasil wawancara dengan tiga pendidik menunjukkan bahwa murid telah memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menghargai orang lain, menjaga ucapan, mengendalikan diri, dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti teman. Pendidik N menyampaikan bahwa murid telah dapat memahami pentingnya menjaga ucapan dan menghargai orang lain, tetapi dalam interaksi sehari-hari masih ditemukan perilaku yang tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai tersebut. Pendidik A juga menyampaikan bahwa perilaku *bullying* verbal masih ditemukan, antara lain dalam bentuk pemberian julukan serta ejekan yang berkaitan dengan penampilan atau cara berbicara teman.

Hasil wawancara dengan enam murid menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga tutur kata, menghargai teman, mengendalikan emosi, dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Murid juga menyampaikan bahwa contoh kasus yang diberikan pendidik membantu mereka

mengenali bentuk dan dampak *bullying* verbal. Beberapa murid menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila mengajarkan pentingnya saling menghargai dan tidak mengejek kekurangan teman. Murid lainnya menyampaikan bahwa pembelajaran membantu mereka mengontrol emosi ketika berinteraksi dengan teman.

Meskipun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai. Sebagian murid mengakui bahwa mereka masih dapat terbawa suasana ketika berinteraksi dengan teman dan masih menganggap ejekan tertentu sebagai bentuk candaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid telah mengetahui bahwa perilaku mengejek dapat menyakiti orang lain, tetapi pengetahuan tersebut belum selalu menjadi dasar dalam setiap tindakan ketika mereka berinteraksi secara informal dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara, nilai *civic disposition* yang dipahami murid meliputi tanggung jawab, kesopanan, toleransi, empati, pengendalian diri, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada situasi interaksi yang santai, ketika sebagian murid masih menggunakan julukan atau candaan yang dapat mengarah pada ejekan.

3. Dukungan Perangkat Pembelajaran terhadap Penguatan *Civic Disposition*

Hasil studi dokumentasi terhadap Modul Ajar Pendidikan Pancasila Kelas X menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran memuat tujuan pembelajaran, model pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, asesmen, serta penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Materi pembelajaran yang digunakan berfokus pada Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan dilaksanakan dalam enam pertemuan.

Modul ajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Langkah pembelajaran memberikan kesempatan kepada murid untuk menganalisis permasalahan, berdiskusi dalam kelompok, menyampaikan hasil pemikiran melalui presentasi, mengikuti kegiatan simulasi, dan melakukan refleksi. Aktivitas tersebut memberikan ruang kepada murid untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, bekerja sama, membagi tanggung jawab dalam kelompok, serta menyelesaikan tugas secara bersama.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa modul ajar tidak memuat materi khusus yang secara eksplisit membahas *bullying* verbal. Meskipun demikian, aktivitas pembelajaran yang dirancang di dalam modul memiliki keterkaitan dengan penguatan nilai *civic disposition*, terutama tanggung jawab, kerja sama, toleransi, komunikasi, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Dengan demikian, penguatan *civic disposition* tidak hanya muncul melalui materi yang secara langsung membahas karakter atau *bullying* verbal, tetapi juga melalui aktivitas pembelajaran yang memungkinkan murid mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Asesmen dalam modul ajar juga mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan ruang untuk memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan murid. Temuan dokumentasi ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa nilai *civic disposition* dipraktikkan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan interaksi selama pembelajaran.

4. Sintesis Temuan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa penguatan *civic disposition* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung melalui beberapa bentuk yang saling berkaitan, yaitu integrasi nilai-nilai Pancasila dalam

pembelajaran, pembiasaan penggunaan bahasa yang santun, keteladanan pendidik, kegiatan diskusi dan kerja kelompok, serta pemberian contoh mengenai perilaku dan dampak *bullying* verbal.

Nilai yang tampak dalam proses pembelajaran dan interaksi murid meliputi tanggung jawab, disiplin, kesopanan, toleransi, empati, kepedulian sosial, kerja sama, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut terlihat melalui perilaku murid dalam mengikuti pembelajaran, berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, serta merespons situasi ketika terjadi ejekan.

Namun, data penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan *civic disposition* belum sepenuhnya menghasilkan penerapan perilaku yang konsisten. Murid telah memahami bahwa mengejek, memberikan julukan, atau menggunakan bahasa yang menyakiti merupakan perilaku yang kurang tepat, tetapi sebagian murid masih melakukannya atau menganggapnya sebagai bentuk candaan. Selain itu, terdapat murid yang tertawa atau memilih diam ketika menyaksikan temannya menjadi sasaran ejekan.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai dan penerapan nilai dalam interaksi sosial. Pembelajaran Pendidikan Pancasila telah menyediakan proses penanaman dan praktik nilai *civic disposition*, tetapi penerapannya masih dipengaruhi oleh kebiasaan interaksi antarmurid. Temuan ini menjadi dasar untuk memahami bahwa *civic disposition* dapat mendukung upaya preventif terhadap *bullying* verbal, tetapi penguatan tersebut belum dapat dipahami sebagai bukti bahwa pembelajaran telah menurunkan atau menghilangkan perilaku *bullying* verbal.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan dalam penguatan *civic disposition* melalui integrasi nilai Pancasila, pembiasaan perilaku, keteladanan pendidik, kegiatan diskusi, serta interaksi sosial selama proses pembelajaran. Temuan tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tiga pendidik dan enam murid kelas X, serta studi dokumentasi terhadap Modul Ajar Pendidikan Pancasila Kelas X. Penguatan *civic disposition* terlihat melalui berkembangnya pemahaman murid mengenai tanggung jawab, kesopanan, toleransi, empati, kerja sama, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap orang lain.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku yang konsisten. Sebagian murid masih menggunakan julukan, melakukan candaan yang mengarah pada ejekan, tertawa ketika melihat temannya menjadi sasaran ejekan, atau memilih diam ketika terjadi ejekan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila telah memberikan dasar nilai dan kesadaran moral, tetapi proses transformasi dari pemahaman nilai menuju tindakan nyata masih menghadapi hambatan. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa hubungan antara *civic disposition* dan pencegahan *bullying* verbal tidak bersifat langsung, melainkan berlangsung melalui proses pembentukan karakter dan kebiasaan sosial.

1. Integrasi Nilai Pancasila dan Pembiasaan dalam Penguatan Civic Disposition

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari murid. Pendidik tidak hanya menyampaikan konsep mengenai Pancasila, tetapi juga mengarahkan murid untuk menerapkan nilai tersebut dalam interaksi dengan teman. Bentuk penerapan tersebut terlihat melalui pembiasaan menggunakan bahasa yang santun,

menghargai pendapat, tidak memotong pembicaraan, menjaga sikap, serta menghindari ucapan yang dapat menyakiti orang lain.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *civic disposition* berkembang tidak hanya melalui penguasaan pengetahuan mengenai nilai kewarganegaraan, tetapi juga melalui pengalaman menerapkan nilai dalam situasi sosial. Ketika murid diminta untuk mendengarkan pendapat teman, bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan pendapat secara santun, dan menghargai perbedaan pandangan, mereka memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai kewarganegaraan secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila menyediakan ruang yang memungkinkan nilai yang bersifat konseptual diterjemahkan ke dalam perilaku sosial.

Dalam perspektif *civic disposition*, karakter kewarganegaraan mencakup kecenderungan sikap yang mendukung seseorang dalam menjalankan kehidupan sebagai warga negara. Nilai tanggung jawab, disiplin, toleransi, kepedulian sosial, kesopanan, empati, dan penghormatan terhadap orang lain memiliki keterkaitan dengan kualitas interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, nilai tersebut menjadi relevan dengan upaya preventif terhadap *bullying* verbal karena perilaku mengejek, memberikan julukan negatif, dan menggunakan bahasa yang merendahkan bertentangan dengan sikap menghargai dan menghormati orang lain.

Pembiasaan menjadi penting karena nilai yang hanya disampaikan dalam bentuk pengetahuan belum tentu menghasilkan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik secara berulang mengingatkan murid untuk menjaga tutur kata dan memperhatikan perasaan teman. Ketika ditemukan penggunaan julukan atau candaan yang mengarah pada ejekan, pendidik memberikan teguran dan mengarahkan murid untuk menggunakan bahasa yang lebih tepat. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran karakter berlangsung secara berulang melalui pengalaman konkret, bukan hanya melalui penyampaian materi.

Temuan ini sejalan dengan Triaswari dan Asmaroini (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan *civic disposition* dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, pembiasaan, keteladanan pendidik, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan evaluasi secara berkelanjutan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter kewarganegaraan membutuhkan proses yang sistematis dan berulang.

Namun, penelitian ini memberikan fokus yang lebih khusus dengan menghubungkan proses tersebut dengan perilaku komunikasi antarmurid. Penguatan *civic disposition* tidak hanya dilihat melalui kedisiplinan atau tanggung jawab, tetapi juga melalui kemampuan murid menghargai teman, mengendalikan ucapan, menunjukkan empati, dan memberikan respons terhadap perilaku verbal yang dapat menyakiti orang lain. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi ruang untuk mengembangkan karakter yang mendukung terbentuknya pola komunikasi yang lebih santun.

2. Keteladanan Pendidik sebagai Penguatan Nilai dalam Praktik

Selain penanaman nilai dan pembiasaan, keteladanan pendidik menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidik menggunakan bahasa yang santun, memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapat, menghargai respons murid, dan memberikan teguran tanpa merendahkan ketika ditemukan perilaku atau ucapan yang mengarah pada ejekan.

Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter berlangsung melalui perilaku yang dapat diamati secara langsung. Murid tidak hanya menerima penjelasan mengenai bagaimana seharusnya memperlakukan orang lain, tetapi juga melihat contoh

penerapannya dalam interaksi dengan pendidik. Ketika pendidik memberikan koreksi tanpa mempermalukan murid, misalnya, pendidik secara tidak langsung menunjukkan bahwa kesalahan dapat diperbaiki tanpa menggunakan bahasa yang merendahkan.

Temuan ini penting dalam konteks *bullying* verbal karena komunikasi pendidik dapat menjadi model bagi komunikasi murid. Pencegahan perilaku verbal yang merendahkan tidak cukup dilakukan melalui larangan atau teguran, tetapi juga membutuhkan contoh mengenai cara menyampaikan kritik, memberikan koreksi, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan mengendalikan emosi tanpa merendahkan orang lain.

Temuan tersebut sejalan dengan Triaswari dan Asmaroini (2024) yang menunjukkan bahwa keteladanan pendidik merupakan bagian penting dalam penguatan *civic disposition*. Namun, dalam penelitian ini keteladanan pendidik memiliki makna yang lebih spesifik karena terlihat dalam cara pendidik menangani perilaku verbal yang mengarah pada ejekan. Artinya, pendidik bukan hanya menjadi penyampai nilai, tetapi juga menjadi model penerapan nilai dalam situasi interaksi yang nyata.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki dua bentuk penguatan karakter. Pertama, penguatan melalui apa yang diajarkan, yaitu nilai dan konsep yang disampaikan kepada murid. Kedua, penguatan melalui apa yang dicontohkan, yaitu perilaku pendidik dalam berkomunikasi dan merespons perilaku murid. Kedua bentuk tersebut saling melengkapi dalam proses pembentukan *civic disposition*.

3. Aktivitas Diskusi sebagai Ruang Praktik Civic Disposition

Kegiatan diskusi dan kerja kelompok menjadi salah satu ruang penting dalam proses penguatan *civic disposition*. Hasil observasi menunjukkan bahwa murid terlibat dalam kegiatan menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas secara bersama. Pendidik mengarahkan murid untuk menghargai pendapat, tidak memotong pembicaraan, dan menggunakan bahasa yang santun selama proses diskusi.

Aktivitas tersebut memiliki makna penting karena memberikan pengalaman langsung kepada murid untuk menerapkan nilai kewarganegaraan. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dipraktikkan ketika murid menerima pendapat yang berbeda. Kerja sama dipraktikkan ketika murid menyelesaikan tugas kelompok. Tanggung jawab terlihat ketika murid menjalankan tugas yang diberikan. Kesopanan dan penghargaan terhadap orang lain dipraktikkan ketika murid menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang bersifat interaktif dapat menjadi sarana untuk mempertemukan aspek pengetahuan dan praktik. Pangalila (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada murid dapat mendukung peningkatan *civic disposition*. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa aktivitas diskusi dan kerja kelompok memberikan ruang bagi murid untuk mempraktikkan karakter kewarganegaraan dalam interaksi langsung.

Namun, aktivitas tersebut juga menunjukkan adanya keterbatasan. Meskipun murid dapat menunjukkan perilaku saling menghargai selama kegiatan pembelajaran, perilaku verbal yang mengarah pada ejekan masih ditemukan dalam interaksi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku murid dapat berbeda bergantung pada konteks interaksi. Nilai yang dapat diterapkan dalam situasi pembelajaran belum tentu secara otomatis diterapkan dalam situasi pertemanan yang lebih informal.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penguatan *civic disposition* perlu berlangsung lintas konteks. Murid tidak hanya perlu berlatih menggunakan bahasa santun

ketika berada dalam situasi formal pembelajaran, tetapi juga perlu membangun kebiasaan komunikasi yang sama ketika berinteraksi secara informal dengan teman.

4. Pemahaman Nilai dan Kesenjangan antara Moral Knowing dan Moral Action

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan antara moral knowing dan moral action tidak hanya berkaitan dengan kemampuan murid memahami nilai, tetapi juga dengan situasi sosial tempat nilai tersebut diterapkan. Dalam konteks penelitian ini, budaya candaan antarmurid menjadi salah satu kondisi yang dapat memengaruhi penerapan nilai. Ketika pemberian julukan atau ejekan dipahami sebagai bagian dari candaan, batas antara perilaku yang dianggap bercanda dan perilaku yang berpotensi menyakiti menjadi kurang jelas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan murid tetap melakukan atau membiarkan perilaku verbal tertentu meskipun secara pengetahuan mereka memahami bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan sikap menghargai orang lain.

Dengan demikian, persoalan yang ditemukan dalam penelitian ini bukan semata-mata menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai nilai Pancasila, tetapi menunjukkan bahwa penerapan nilai sangat dipengaruhi oleh kebiasaan interaksi sosial. Murid membutuhkan kemampuan untuk mengenali situasi ketika candaan telah berubah menjadi perilaku yang merendahkan, mengendalikan respons ketika berada dalam kelompok teman sebaya, serta mengambil sikap ketika melihat teman menjadi sasaran ejekan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan civic disposition perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan mengetahui nilai yang benar, tetapi juga pada kemampuan menggunakan nilai tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan dalam situasi sosial yang nyata.

Dengan demikian, moral action dalam konteks penelitian ini dapat dilihat dari perilaku konkret murid ketika menghadapi situasi komunikasi yang berpotensi menyakiti orang lain. Tidak ikut mengejek, tidak memberikan julukan yang merendahkan, tidak menertawakan korban, serta berani menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak tepat merupakan bentuk penerapan civic disposition dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter kewarganegaraan perlu memberikan perhatian pada kemampuan murid untuk menerapkan nilai ketika menghadapi tekanan atau kebiasaan kelompok sebaya.

5. Civic Disposition sebagai Mekanisme Preventif terhadap *Bullying* Verbal

Berdasarkan keseluruhan temuan, civic disposition dapat dipahami sebagai landasan preventif yang menghubungkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan upaya pencegahan *bullying* verbal. Hubungan tersebut tidak bersifat langsung dalam arti pembelajaran Pendidikan Pancasila secara otomatis menghilangkan perilaku *bullying* verbal, tetapi berlangsung melalui pembentukan karakter yang memengaruhi cara murid berinteraksi dengan orang lain.

Setiap unsur civic disposition yang ditemukan dalam penelitian memiliki fungsi yang berbeda dalam mendukung pencegahan perilaku verbal yang merendahkan. Empati membantu murid mempertimbangkan perasaan dan kondisi teman sebelum memberikan ucapan tertentu. Pengendalian diri membantu murid menahan respons verbal yang berpotensi menyakiti. Toleransi membantu murid menerima perbedaan tanpa menjadikannya alasan untuk mengejek. Kesopanan dan penghargaan terhadap orang lain menjadi dasar dalam memilih bahasa ketika berkomunikasi, sedangkan tanggung jawab dan kepedulian sosial dapat mendorong murid untuk tidak ikut memperkuat perilaku mengejek ketika melihat temannya menjadi sasaran.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan nilai tersebut belum menjamin konsistensi perilaku. Masih ditemukannya penggunaan julukan, ejekan yang

dianggap candaan, tertawa ketika melihat teman diejek, dan sikap diam menunjukkan bahwa civic disposition masih berada dalam proses pembentukan. Oleh karena itu, posisi civic disposition dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai landasan karakter yang mendukung pencegahan, bukan sebagai bukti bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila telah menurunkan tingkat *bullying* verbal.

Dengan pemaknaan tersebut, kontribusi pembelajaran Pendidikan Pancasila terlihat pada penyediaan pengalaman belajar yang memungkinkan murid memahami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai dalam interaksi sosial. Keberlanjutan proses tersebut tetap membutuhkan pembiasaan di luar pembelajaran agar nilai yang telah dipahami tidak berhenti pada moral knowing, tetapi berkembang menjadi moral action.

6. Dukungan Modul Ajar dan Desain Pembelajaran

Hasil studi dokumentasi terhadap Modul Ajar Pendidikan Pancasila Kelas X menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran memuat tujuan pembelajaran, model pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, asesmen, serta penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Materi pembelajaran berfokus pada Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan dilaksanakan dalam enam pertemuan.

Modul ajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), dengan aktivitas berupa analisis kasus, diskusi kelompok, presentasi, simulasi, dan refleksi. Aktivitas tersebut memberikan ruang kepada murid untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama. Dari perspektif penguatan *civic disposition*, aktivitas tersebut menyediakan pengalaman yang relevan dengan pengembangan tanggung jawab, toleransi, kerja sama, komunikasi, dan penghargaan terhadap orang lain.

Temuan penting lainnya adalah bahwa modul ajar tidak memuat materi khusus mengenai *bullying* verbal. Meskipun demikian, penguatan *civic disposition* tetap dapat berlangsung melalui aktivitas pembelajaran yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak selalu harus dilakukan melalui materi yang secara eksplisit menggunakan istilah *bullying*. Karakter dapat dibangun melalui cara pembelajaran dirancang dan bagaimana murid berinteraksi selama proses tersebut.

Namun, ketiadaan materi khusus mengenai *bullying* verbal juga menunjukkan adanya ruang untuk pengembangan pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan contoh kasus komunikasi yang merendahkan, dilema mengenai candaan dan ejekan, atau refleksi mengenai dampak ucapan ke dalam aktivitas yang telah tersedia. Integrasi tersebut tidak harus mengubah keseluruhan materi Pendidikan Pancasila, tetapi dapat memperkuat hubungan antara nilai yang dipelajari dengan masalah sosial yang dihadapi murid.

Dengan demikian, desain pembelajaran memiliki posisi penting dalam menghubungkan nilai dengan pengalaman. PBL, diskusi, simulasi, dan refleksi dapat menjadi ruang bagi murid untuk tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana nilai tersebut digunakan ketika menghadapi situasi sosial tertentu.

7. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Triaswari dan Asmaroini (2024) yang menunjukkan bahwa civic disposition dapat diperkuat melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, pembiasaan, keteladanan pendidik, dan kegiatan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa proses penguatan civic disposition juga dapat diamati melalui pola komunikasi dan interaksi antarmurid di lingkungan SMK.

Kusnaeni et al. (2024) menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam penguatan *civic disposition* yang berkaitan dengan perilaku berkesadaran hukum. Penelitian ini memiliki kesamaan pada aspek pembentukan karakter kewarganegaraan, tetapi memiliki fokus yang berbeda. Penelitian ini menghubungkan *civic disposition* dengan komunikasi antarmurid dan upaya preventif terhadap *bullying* verbal.

Fathinah et al. (2023) menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam mendukung pencegahan *bullying* verbal, tetapi penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari belum optimal. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut sekaligus memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai kesenjangan antara pemahaman nilai dan penerapannya. Murid dalam penelitian ini telah mengetahui bahwa ejekan dapat menyakiti teman, tetapi sebagian masih melakukan atau membiarkan perilaku tersebut karena dipahami sebagai candaan.

Sementara itu, Sari dan Devra (2024) menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dapat mendukung pembentukan karakter, kesadaran moral, dan kemampuan sosial yang relevan dengan pencegahan *bullying*. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menempatkan *civic disposition* sebagai konsep yang menjelaskan proses penguatan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan menghubungkannya dengan perilaku komunikasi antarmurid.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu, posisi penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan proses penguatan civic disposition dalam kaitannya dengan perilaku komunikasi antarmurid dan pencegahan *bullying* verbal. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila dapat berkontribusi terhadap pembentukan civic disposition dan pencegahan *bullying*. Penelitian ini memberikan penekanan lebih lanjut bahwa kontribusi tersebut berlangsung melalui proses penanaman nilai, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman interaksi sosial, tetapi hasilnya tidak selalu langsung terlihat dalam konsistensi perilaku murid.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai Pendidikan Pancasila, civic disposition, dan pencegahan *bullying* telah menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan nilai, pembentukan karakter, dan perilaku sosial. Namun, masih diperlukan penjelasan mengenai bagaimana penguatan civic disposition berlangsung dalam proses pembelajaran dan bagaimana nilai yang telah dipahami murid diterapkan ketika mereka berada dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Penelitian ini menempatkan persoalan tersebut sebagai fokus dengan mengkaji proses penanaman nilai, pembiasaan, keteladanan pendidik, aktivitas diskusi, serta pengalaman interaksi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan civic disposition tidak berhenti pada terbentuknya pemahaman mengenai nilai, tetapi berkaitan dengan kemampuan murid menerapkan nilai tersebut dalam situasi sosial yang nyata. Hal ini terlihat dari adanya kesenjangan antara moral knowing dan moral action. Murid dapat menjelaskan bahwa mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, atau menyakiti perasaan teman merupakan perilaku yang tidak tepat, tetapi penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Sebagian murid masih melakukan atau membiarkan perilaku tersebut ketika ejekan dipahami sebagai candaan dalam kelompok pertemanan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran, tetapi juga oleh kebiasaan interaksi dan norma yang berkembang di antara teman sebaya.

Dengan demikian, posisi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai proses sekaligus batas penguatan civic disposition dalam konteks pencegahan *bullying* verbal. Penelitian ini tidak menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai faktor yang secara langsung terbukti menurunkan *bullying* verbal, karena penelitian tidak mengukur perubahan frekuensi *bullying* sebelum dan sesudah pembelajaran. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila menyediakan landasan nilai dan pengalaman pembelajaran yang dapat mendukung pencegahan melalui pengembangan empati, toleransi, kesopanan, pengendalian diri, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain.

Kontribusi penelitian ini terletak pada temuan bahwa keberadaan civic disposition sebagai hasil penguatan nilai belum secara otomatis menghasilkan perilaku yang konsisten dalam interaksi antarmurid. Dengan demikian, penguatan civic disposition perlu dipahami sebagai proses yang berkelanjutan antara pengetahuan, kesadaran, dan tindakan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi salah satu ruang penting untuk membangun proses tersebut, tetapi penerapannya perlu diperkuat melalui pembiasaan komunikasi santun, keteladanan pendidik, serta budaya sekolah dan lingkungan pertemanan yang tidak menormalisasi perilaku mengejek sebagai candaan.

8. Kontribusi Teoretis dan Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan civic disposition perlu diarahkan pada situasi yang memungkinkan murid mempraktikkan nilai ketika menghadapi interaksi sosial yang nyata. Karena masalah yang ditemukan bukan hanya kurangnya pengetahuan, tetapi ketidakkonsistenan penerapan, pembelajaran dapat menggunakan contoh kasus yang dekat dengan pengalaman murid, seperti pemberian julukan, candaan yang berlebihan, atau situasi ketika seorang murid menjadi sasaran ejekan. Melalui kasus tersebut, murid dapat diarahkan untuk mengidentifikasi batas antara candaan dan perilaku yang merendahkan, mempertimbangkan perasaan pihak yang menjadi sasaran, serta menentukan respons yang tepat ketika menyaksikan perilaku tersebut.

Implikasi lainnya adalah pentingnya keteladanan dan konsistensi lingkungan sekolah. Pendidik tidak hanya perlu memberikan penjelasan bahwa mengejek merupakan perilaku yang tidak tepat, tetapi juga menunjukkan cara memberikan teguran, menyampaikan perbedaan pendapat, dan menyelesaikan masalah tanpa menggunakan bahasa yang merendahkan. Sekolah juga perlu memiliki pembiasaan dan respons yang konsisten terhadap perilaku verbal yang menyakiti agar murid memperoleh pesan yang sama antara pembelajaran di kelas dan kehidupan sosial sehari-hari.

Dengan demikian, penguatan civic disposition dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak cukup diarahkan pada peningkatan pemahaman nilai, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk mengambil keputusan dan menunjukkan perilaku berdasarkan nilai tersebut. Hal ini penting karena temuan penelitian menunjukkan adanya jarak antara mengetahui bahwa suatu perilaku salah dan mampu menghindari perilaku tersebut dalam situasi pertemanan. Pembelajaran yang menghubungkan nilai dengan pengalaman konkret, refleksi, dan pembiasaan dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkecil jarak tersebut.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan dalam penguatan *civic disposition* melalui integrasi nilai-nilai Pancasila, pembiasaan perilaku santun, keteladanan pendidik, kegiatan diskusi, serta interaksi sosial dalam proses

pembelajaran. Penguatan tersebut terlihat melalui berkembangnya pemahaman murid mengenai tanggung jawab, kesopanan, toleransi, empati, kerja sama, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan yang mendukung pembentukan pola interaksi yang lebih santun dan penghargaan terhadap teman.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan *civic disposition* belum sepenuhnya menghasilkan konsistensi perilaku dalam interaksi sehari-hari. Sebagian murid masih menggunakan ejekan atau pemberian julukan dan memandangnya sebagai bentuk candaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara *moral knowing* berupa pemahaman mengenai perilaku yang baik dengan *moral action* berupa penerapan nilai secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila secara langsung terbukti menurunkan atau menghilangkan *bullying* verbal, tetapi menunjukkan bahwa penguatan *civic disposition* dapat diposisikan sebagai salah satu landasan preventif melalui pembentukan pemahaman, kesadaran, dan kebiasaan berkomunikasi secara santun.

Temuan penelitian menegaskan bahwa penguatan *civic disposition* membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada pembelajaran di kelas. Pembiasaan, keteladanan pendidik, interaksi antarmurid, serta budaya sekolah memiliki peran penting agar nilai yang telah dipahami dapat diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, upaya preventif terhadap *bullying* verbal perlu dilakukan secara terpadu dengan memperkuat pembelajaran Pendidikan Pancasila sekaligus membangun lingkungan sekolah yang tidak menormalisasi ejekan, penghinaan, atau penggunaan bahasa yang merendahkan orang lain.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup penelitian yang hanya melibatkan tiga pendidik Pendidikan Pancasila dan enam murid kelas X di satu sekolah. Penelitian juga berfokus pada proses penguatan *civic disposition* melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga belum mengkaji secara mendalam faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku *bullying* verbal, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial, dan budaya sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, beberapa jenjang kelas, dan lebih dari satu sekolah untuk memperoleh perspektif yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih mendalam keterkaitan antara pembelajaran Pendidikan Pancasila, *civic disposition*, budaya sekolah, lingkungan pergaulan, dan penggunaan media sosial dalam membentuk perilaku komunikasi murid serta mendukung upaya preventif terhadap *bullying* verbal.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMK Al Huda Kedungwungu yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian, para pendidik dan murid yang telah menjadi informan penelitian, serta semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini.

BIBLIOGRAPHY

Fathinah, N. H., Aqquilla, R. A., Nafiturrahman, I., Khoirunnisa, P. H., Widiaputri, A., Pratama, S. M., Nugraha, D. M., & Komariah, S. (2023). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam pencegahan perundungan secara verbal di lingkungan sekolah. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, *21*(1), 29-35.

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. (2026). *Hasil pemantauan JPPI 2025: Kekerasan di satuan pendidikan*.

Kamaruddin, I., Florensia, W., Palilingan, R. A., Salomon, G. A., Hedo, D. J. P. K., Nopianto, Mardhatillah, & Adri, K. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Kusnaeni, M. W., Dirgantoro, A., & Djatmiko, A. A. (2024). Penguatan civic disposition melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan perilaku berkesadaran hukum. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(4), 6486–6495. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12522

Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 5*(1), 25.

Mustafa, M. (2025). *Metodologi penelitian hukum: Aplikasi teknologi dan pendekatan multidisiplin*. CV Eureka Media Aksara.

Pangalila, T. (2017). Peningkatan civic disposition siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7*(1), 91–103.

Prasetia, I. (2022). *Metodologi penelitian: Pendekatan teori dan praktik*. UMSU Press.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Sari, N., & Devra, D. D. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) dalam mengatasi kasus bullying pada peserta didik. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, *8*(1), 82-87.

Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal ilmu teknologi, Kesehatan, dan humaniora*, *3*(1), 10-17.

Triaswari, F. D., Sutrisno, & Asmaroini, A. P. (2024). Implementasi civic disposition peserta didik di Kurikulum Merdeka. *Academy of Education Journal*, *15*(1), 390-398.

Winataputra, U. S. (2022). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*. Universitas Terbuka.